

berkolaborasi dengan unsur-unsur gamelan Bali lainnya, seperti *gong*, *suling*, *kendang*, dan *cengceng*..

Tektek-an sebagai media hiburan mulai diperkenalkan pada tahun 1960-an, dan disambut dengan baik oleh masyarakat setempat. Instrumen ini dikelola dengan baik sehingga tetap terpelihara. Juga diperlukan penyebaran informasi tentang musik Tektek-an baik dalam bentuk pariwisata ataupun dengan sarana pendidikan formal.

3. Pola ritme yang dipergunakan dalam kelompok musik Tektek-an hampir sama dengan pola ritme pada kecak, yaitu mempunyai ritme *interdependen* yang berdasar kepada pola irama 4/4. Pola ritme tek-tekan menggunakan not dengan nilai $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{16}$.

Tek satu banyak menggunakan not dengan nilai $\frac{1}{16}$ dengan tiga pola ritme kecil yang ditabuh secara bersahut-sahutan, antara Tek 1 *polosan* Tek 1 *sangsih* dan Tek 1 *nyelah*

Tek 3 menggunakan not dengan nilai $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{16}$ dengan lima pola ritme kecil yang ditabuh secara bersahut-sahutan, antara Tek 3 *polosan*, Tek 3 *sangsih*, Tek 3 *nyelah*.

Tektek-an dapat dimainkan secara massal yaitu sampai dengan 100 orang. Dalam upacara-upacara agama dan adat yang diselenggarakan dalam *pura* yang tidak terlalu besar, kelompok musik Tektek-an tampil dengan formasi kecil yaitu dengan 30-50 orang.

Tektek-an sebagai media hiburan mulai diperkenalkan pada tahun 1960-an, dan disambut dengan baik oleh masyarakat setempat. Instrumen ini dikelola dengan baik sehingga tetap terpelihara. Juga diperlukan penyebaran informasi tentang musik Tektek-an baik dalam bentuk pariwisata ataupun dengan sarana pendidikan formal.

Dari hal tersebut diharapkan dengan banyaknya pemahaman musik Tektek-an di masyarakat akan terjadi pelestarian musik Tektek-an, sehingga musik Tektek-an dapat bertahan diantara munculnya kelompok-kelompok musik baru, baik tradisional maupun modern.

Kesimpulan diatas tentu tidak akan berarti banyak, apabila kita sebagai pewaris atau generasi penerus tidak menaruh minat dalam melestarikannya. Sebagai pewaris tidaklah cukup hanya dengan menjadi penonton, namun harus dapat menempatkan diri sebagai pemerhati seni dan golongan akademis yang terlibat dalam pelestarian budaya.

B. Saran

Sepatutnya kita sebagai pemerhati seni turut membantu upaya-upaya pelestarian, dan turut mengembangkan kesenian-kesenian tradisional yang ada. Bahkan kita dapat turut serta dalam penciptaan seni tradisional, sehingga dapat menambah khasanah seni tradisional Indonesia khususnya seni tabuh, agar dapat disaksikan perkembangannya oleh generasi yang akan datang.

Kesenian tradisional yang belum begitu dikenal luas di masyarakat harus terus di kembangkan agar masyarakat dari daerah lain seperti di Jawa, Sumatra,

Irian Jaya serta daerah lain di nusantara maupun masyarakat internasional dapat mengetahuinya dan mengerti lebih dalam tentang kesenian Tektek-an.

Salah satu cara untuk merealisasikannya adalah dengan mengadakan penelitian tentang kesenian Tektek-an lalu menulisnya dalam bentuk literatur, sehingga masyarakat dapat membaca dan mengetahui dengan mudah tentang kesenian Tektek-an, keunikannya dan cara memainkannya. Mengadakan seminar tentang kesenian Tektek-an, sehingga masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam mendapat penjelasan yang lebih banyak.

Penulis juga menyarankan pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata dan Budaya dapat ikut serta dalam pelestarian kesenian Tektek-an dengan cara pengadaan acara pertunjukan Tektek-an secara teratur, sehingga dapat dinikmati setiap saat, seperti yang telah dilakukan pada kesenian *sendratari* Ramayana di Prambanan atau kesenian *kecak* di Pura Luhur Uluwatu.

NARA SUMBER

1. Nama : Anak Agung Ngurah Oka Silagunadha

Umur : 55 tahun

Jamat: Puri Anyar Kerambitan, Ds. Kukuh, Kecamatan Kerambitan,

Kabupaten Dati II. Tabanan, Bali

Pekerjaan : Raja dan pengelola Puri Anyar Kerambitan

Nama : Sang Nyoman Putra Arsa Wijaya

Umur : 24 tahun

Jamat: Jalan Nusa Kambangan, Denpasar, Bali

Pekerjaan : Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali

